

*Analysis of the Effect of Company Size, Profitability, Leverage, and Net Profit Margin on
Income Smoothing in Manufacturing Companies*

**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Margin Laba Bersih
terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur**

Rizky Ikhwan, Andy Lasmana, Mas Nur Mukmin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda Bogor

rizky.ikhwan@unida.ac.id andy.lasmana@unida.ac.id mas.nur.mukmin@unida.ac.id

Abstract

The present study aims to investigate the many elements that exert an influence on income smoothing practises among manufacturing companies listed on the IDX, the Indonesian Stock Exchange, over the period spanning from 2012 to 2016. In this research, 62 companies have been chosen by purposeful sampling. The findings derived from the logistic regression analysis indicate a statistically significant and positive relationship between the company's size, revenue, and net profit margin, and the use of income smoothing practises. However, it should be noted that income smoothing is not significantly affected by financial leverage. Therefore, this research offers significant contributions to stakeholders, particularly investors, by enhancing their comprehension of the determinants that impact the adoption of income smoothing strategies in their economic decision-making procedures.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi berbagai elemen yang memberikan pengaruh terhadap praktik perataan laba di antara perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Bursa Efek Indonesia, selama periode 2012 hingga 2016. Dalam penelitian ini, 62 perusahaan telah dipilih secara purposive sampling. Temuan yang diperoleh dari analisis regresi logistik menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif secara statistik antara ukuran perusahaan, pendapatan, dan margin laba bersih, dan penggunaan praktik perataan laba. Namun, perlu dicatat bahwa perataan laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh leverage keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, terutama investor, dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi adopsi strategi perataan laba dalam prosedur pengambilan keputusan ekonomi mereka.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Margin Laba Bersih dan Income Smoothing

PENDAHULUAN

Hasil akhir seluruh proses akuntansi berupa laporan keuangan umumnya mencerminkan laporan neraca, laba rugi usaha, dan perubahan modal dengan menjalankan prinsip akuntansi yang sah bukan hanya merupakan alat pertanggungjawaban bagi manajemen perusahaan terhadap pemilik atas aktivitas ekonomi selama satu periode, tetapi juga mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin dinamis, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk terus berkembang setiap waktu. Terutama, pesatnya pertumbuhan pasar modal di Indonesia saat ini, manajemen perusahaan dituntut untuk lebih fokus dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Kasmir, S.E., 2015; Ika and Anita Wahyu, 2020; Aulia and Hadinata, 2019; Kuntadi, Puspita, and Taufik, 2022). Dalam konteks ini, laporan keuangan bukan hanya menjadi alat pertanggungjawaban, tetapi juga menjadi pedoman yang sangat penting dalam membantu perusahaan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meraih kesuksesan yang lebih besar.

Begitu berharganya informasi dalam laporan keuangan bagi proses pengambilan keputusan serta perhatian terhadap tingkat keuntungan yang menjadi fokus utama para pemangku kepentingan dalam menilai performa perusahaan, mendorong manajemen perusahaan untuk terlibat dalam praktek yang dikenal sebagai manipulasi laba atau manajemen laba (Pais and Dias, 2022). Manajemen laba adalah sebuah keterampilan dalam mengelola berbagai opsi yang tersedia serta membuat keputusan strategis yang paling cocok untuk mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan (Belkaoui, 2011) manajemen laba merupakan praktik yang

dilakukan manajer dengan digunakannya kewenangan mereka dalam proses pelaporan keuangan serta struktur transaksi guna memanipulasi laporan keuangan dengan niat menginformasikan hal yang salah kepada sebagian pihak yang berkepentingan, baik mengenai keadaan ekonomi perusahaan maupun guna memengaruhi hasil yang terkait dengan kontrak/perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Strategi yang diterapkan manajer perusahaan dalam mengelola laba/keuntungan diantaranya adalah dengan melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan perbuatan yang diambil secara tidak sengaja guna menurunkan fluktuasi keuntungan/laba yang dilaporkan, dengan tujuan menurunkan risiko pasar terhadap saham perusahaan. Akhirnya praktik ini akan berdampak terhadap harga saham perusahaan secara positif (Siregar, Anggraeni, and Pranowo 2019). *Income smoothing* yang adalah taktik akuntansi oleh perusahaan yang dipergunakan guna membuat variasi pendapatan yang tercatat berkurang dalam laporan keuangan mereka, sudah menjadi pokok pembicaraan/topik yang menarik di bidang akuntansi serta keuangan, bertujuan menciptakan laporan keuangan yang lebih stabil dari tahun ke tahun, yang kemungkinan dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Walaupun tujuan utama dari *income smoothing* mungkin terlihat sebagai strategi yang meminimalkan risiko dan meningkatkan kepercayaan, praktik ini juga melibatkan pertimbangan etika yang mendalam dalam pelaporan keuangan. Maka dari itu, penting untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik *income smoothing* dalam menghadapi tantangan kompleks dalam lingkungan bisnis global yang berubah-ubah.

Satu diantara kasus yang mempunyai hubungan dengan praktik manipulasi laba yang ada di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang memproduksi berbagai macam obat yang termasuk BUMN. Manipulasi laba bersih diduga telah dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk dalam laporan keuangannya di tahun 2011 dengan menyatakan bahwa laba sebesar Rp132 miliar, padahal seharusnya Rp 99 miliar (Yunengsih, Ichi, and Kurniawan, 2018). Kasus ini mencerminkan salah satu bentuk potensial dari praktik *income smoothing*, yaitu upaya untuk mengurangi fluktuasi pendapatan dalam laporan keuangan agar perusahaan terlihat lebih stabil secara financial dari tahun ke tahun. Dampaknya dapat mempengaruhi kepercayaan investor, regulator, serta pihak lain yang bergantung pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menentukan keputusan.

Tujuan riset ini yaitu untuk menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing*, dengan berfokus di entitas manufaktur yang ada dalam daftar Bursa Efek Indonesia dari mulai tahun 2012 sampai 2016. Dalam kerangka konseptual ini, penulis melakukan eskplorasi terhadap variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, serta *net profit margin* pada pelaksanaan *income smoothing*. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dinamika *income smoothing* khususnya dalam konteks perusahaan di bidang manufaktur Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teory Agency

Teori Agency adalah kerangka kerja yang relevan dalam memahami fenomena *income smoothing*. Teori ini menjelaskan bahwa dalam situasi di mana pemilik (prinsipal) mengkontrak dengan manajer (agen) untuk mengelola perusahaan, dapat muncul konflik kepentingan (Jensen and Meckling, 1976). *Income smoothing* mungkin dilakukan oleh manajer untuk mengurangi volatilitas laba, yang dapat mengurangi risiko agen dan meningkatkan kompensasi mereka. Sebaliknya, pemilik mungkin ingin melihat laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Teori ini membantu dalam pemahaman dasar mengapa *income smoothing* terjadi (Maryanti et al., 2023).

Income Smoothing

Income smoothing adalah praktik meratakan atau menstabilkan laba tahunan dengan mengalihkan pendapatan atau biaya antar periode akuntansi (Siregar, Anggraeni, and Pranowo,

2019; Wirawan, Ulupui, and Handarini, 2022; Audrey Hsu, 2021). Tujuannya adalah untuk membuat laba perusahaan tampak lebih konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini dapat mengurangi volatilitas laba, yang mungkin mendukung kepentingan manajer dalam menjaga reputasi mereka atau mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi.

Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berdampak pada praktik *income smoothing*. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengelola pendapatan dan biaya mereka secara lebih fleksibel, sehingga dapat lebih mudah melaksanakan praktik *income smoothing*.

Oleh karena itu, masuk akal jika perusahaan dengan skala yang besar lebih mungkin terlibat dalam praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, Astuti, and Harjito 2021; Hastuti 2017; Nurani and Maryanti 2021) memberikan bukti yang mendukung adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: H1: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas perusahaan juga dapat memengaruhi praktik *income smoothing*. Perusahaan yang menghadapi tekanan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi mungkin lebih cenderung melakukan *income smoothing* untuk mencapai tujuan tersebut. Profitabilitas mengacu pada kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan finansial dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Menurut (Sianturi, Suratno, and Mulyadi, 2019), hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer perusahaan akan memanipulasi pelaporan laba untuk memaksimalkan bonusnya. Hal ini merupakan motivasi yang mendasari manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut (Wirawan, Ulupui, and Handarini, 2022), pengejaran kenaikan laba yang tidak berkelanjutan dapat menghalangi kemampuan manajemen untuk mencapai profitabilitas jangka panjang, terlepas dari potensi memaksimalkan bonus jangka pendek. Profitabilitas perusahaan diharapkan meningkat selama periode berturut-turut karena praktik manajemen yang efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor cenderung mengurangi risiko investasi dan menunjukkan minat yang lebih besar pada perusahaan yang menunjukkan tingkat pengembalian yang konsisten.

Leverage Terhadap *Income Smoothing*

Leverage keuangan dapat memainkan peran dalam *income smoothing*. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin perlu melakukan *income smoothing* untuk menghindari potensi masalah keuangan yang berkaitan dengan pembayaran bunga dan pokok utang. Penilaian leverage keuangan perusahaan dapat dilihat dari penggunaan utang. Pentingnya leverage keuangan bagi perusahaan adalah perannya sebagai mekanisme untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut (Tsuroyya and Astika, 2017), perusahaan dengan rasio leverage yang signifikan lebih mungkin untuk melakukan praktik perataan laba. Leverage yang tinggi berfungsi sebagai indikator bagi investor bahwa ada tingkat risiko yang tinggi terkait dengan investasi mereka di perusahaan. Leverage keuangan adalah metrik yang menjelaskan cara perusahaan menggunakan utang secara strategis untuk membiayai operasi bisnis sehari-hari. Adanya leverage yang signifikan pada suatu perusahaan cenderung menyebabkan penurunan minat investor, karena investor cenderung menghindari investasi yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Temuan studi yang dilakukan oleh (Maimanah, 2017), menunjukkan hubungan yang jelas antara leverage dan perataan laba. Secara khusus, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika leverage meningkat, begitu pula tingkat risiko yang ditanggung oleh investor, sehingga meningkatkan kemungkinan manajer melakukan praktik perataan laba.

Margin Laba Bersih Terhadap *Income Smoothing*

Margin laba bersih adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan total. Margin laba bersih yang lebih tinggi dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari penjualan. Ini dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*, karena perusahaan dengan margin laba bersih yang lebih besar mungkin memiliki insentif untuk menjaga konsistensi laba.

Margin laba bersih adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Margin laba bersih dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Investor umumnya mengandalkan laba bersih setelah pajak sebagai faktor kunci dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan (Khoirunnisa, Rahmawaty, and Yasin, 2020). Margin laba bersih sering digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mengurangi volatilitas laba dan menunjukkan kepada pemangku kepentingan eksternal efektivitas kinerja manajerial perusahaan (Yunengsih, Ichi, and Kurniawan, 2018).

METODE

Penelitian ini menyelidiki seluruh perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu dari tahun 2012 hingga 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang melibatkan pelaksanaan penelitian setelah terjadinya peristiwa atau fenomena yang diteliti, atau sering disebut sebagai penelitian *ex post facto*. Tujuannya adalah untuk memeriksa komponen-komponen yang dapat dikenali sebagai penyebab yang mendasari terjadinya suatu kejadian.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan. Setting spesifik dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Data bersumber dari situs resmi www.idx.co.id, sedangkan informasi yang lebih lengkap dapat dilihat di Indonesian Capital Market Database (ICMD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi dan studi literatur.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perataan laba, dan Indeks Eckel digunakan sebagai metrik untuk menilai aktivitas perataan laba. Perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda: satu kelompok diberi nilai 1, mewakili mereka yang terlibat dalam perataan laba, sementara kelompok lainnya diberi nilai 0, mewakili mereka yang tidak terlibat dalam perataan laba. Teknik pengukuran berkaitan dengan metodologi yang diuraikan oleh Eckel (1981). Variabel independen/bebas pada penelitian ini adalah:

1. Ukuran Perusahaan, penentuan variabel ini yaitu berdasarkan total aset perusahaan. Nilai total aset yang signifikan diukur dengan melakukan transformasi menggunakan logaritma natural dari total aset, maka:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln.Total Aset}$$

2. Profitabilitas, rasio *Return On Asset* (ROA) yang berguna untuk mengukur profitabilitas perusahaan, ROA adalah satu dari beberapa metrik profitabilitas yang difungsikan guna mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan berdasarkan aset yang difungsikan guna operasi perusahaan, berikut rumus ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Financial leverage*, *Financial leverage* diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aset, yang dinamakan sebagai *Debt to Asset Ratio*(*DAR*). Rasio ini mencerminkan perbandingan antara jumlah hutang yang digunakan dengan total asetnya, dan menunjukkan sejauh mana aset perusahaan digunakan sebagai jaminan untuk hutang. berikut rumus *DAR*:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Net profit margin*, ini merupakan rasio yang mengindikasikan presentase laba bersih yang didapat perusahaan dibandingkan dengan pendapatan penjualan, berikutrumus NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini digunakan metode regresi logistik yang tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya untuk melakukan analisis. Ada dua uji sebagai syarat sebelum melakukan analisis regresi logistik, yakni uji kelayakan model regresi atau disebut dengan uji *goodness of fit* serta uji yang digunakan dengan tujuan menilai keseluruhan model yang disebut dengan uji *overall model fit*. Untuk pengujian hipotesis, dilakukan uji hipotesis secara simultan serta parsial yang menggunakan metode statistik inferensial. Aplikasi yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini adalah IBM SPSS versi 22.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 1
Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode penelitian dari tahun 2012 hingga 2016.	156
2. Perusahaan yang merilis laporan keuangan pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahun dalam periode 2012-2016, dan disusun dalam mata uang Rupiah.	(27)
3. Perusahaan yang mencatatkan laba negatif tahun 2012-2016	(65)
4. Perusahaan yang tidak melaporkan variabel yang diperlukan secara lengkap dan berturut turut selama tahun 2012-2016	(2)
5. Perusahaan terlibat proses merger atau akuisisi selama periode pengamatan	(0)
Jumlah sampel terpilih	62

Berdasarkan kriteria yang sudah ada, jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang mencukupi persyaratan sebagai sampel penelitian yaitu terdiri dari 62 perusahaan. Dalam konteks ini, hal ini mengimplikasikan bahwa dalam konteks ini, penelitian ini akan dilakukan menggunakan sebanyak 310 unit analisis (62 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun pengamatan).

Deskripsi Variabel Penelitian

Income smoothing

Tabel berikut menggambarkan pengelompokan perusahaan sampel menjadi dua kategori, yaitu entitas yang mempraktikkan praktik *income smoothing*, serta perusahaan yang tidak mempraktikkan praktik *income smoothing*. Berikut adalah hasil ringkasan data tersebut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif *income smoothing*

No	Keterangan	Jumlah perusahaan	Persentase
1	Entitas melakukan <i>income smoothing</i>	9	14,52 %
2	Entitas tidak melakukan <i>income smoothing</i>	53	85,42 %
	Total	62	100%

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan informasi ini, bisa disimpulkan yakni sejumlah kecil perusahaan dalam sampel (14,52%) disinyaliri cenderung mempraktikkan praktik *income smoothing*, sedangkan mayoritas perusahaan (85,42%) tidak melakukannya. Ini memberikan gambaran tentang distribusi praktik *income smoothing* di antara perusahaan manufaktur dalam riset ini.

Ukuran Perusahaan

Tabel 3
Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnTA	310	10,75278	19,38330	14,5741934	1,72574447
Valid (listwise)	N 310				

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa perhitungan ukuran perusahaan dengan memakai logaritma natural dari jumlah keseluruhan aset, rata-rata ukuran perusahaan diperoleh nilai sekitar 14,5741934. Standar deviasi, yang mengukur sejauh mana variasi data dari rata-rata, memiliki nilai sekitar 1,72574447. Nilai maksimum yang tercatat adalah sekitar 19,38330, yang menunjukkan ukuran perusahaan tertinggi dalam sampel. Sementara itu, nilai minimum adalah sekitar 10,75278, yang mewakili ukuran perusahaan terendah dalam sampel.

Profitabilitas

Tabel 4
Statistik Deskriptif Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	310	,00159	,66909	,1101789	,09172509
Valid (listwise)	N 310				

Sumber: Data diolah, 2018.

Pengujian statistik deskriptif menghasilkan hasil seperti yang telah tertera pada tabel 4 yang menunjukkan karakteristik profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)* ditemukan nilai minimum sekitar 0,00159, menunjukkan bahwa perusahaan hanya bisa menghasilkan laba bersih sebanyak 0,159% dari aset yang mereka gunakan dalam operasinya. Di sisi lain, nilai maksimum sekitar 0,66909 mengindikasikan potensi pengembalian yang tinggi dari laba bersih atas aset yang digunakan, yakni sekitar 66,909%. Rata-rata profitabilitas sekitar 0,1101789 dengan deviasi standar sekitar 0,09172509. Hal ini menggambarkan variasi dalam tingkat profitabilitas perusahaan, dengan sebagian perusahaan mempunyai profitabilitas rendah dan lainnya mempunyai profitabilitas lebih tinggi, dengan rata-rata sekitar 0,1101789.

Financial Leverage

Tabel 5
Statistik Deskriptif Financial Leverage

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	310	,01914	,97262	,4148164	,17930952
Valid (listwise)	N 310				

Sumber: Data diolah, 2018.

Data yang mengenai statistik deskriptif *financial leverage* menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki karakteristik nilai minimumnya adalah 0,01914, yang artinya 1,914% dari aset yang dimiliki dijadikan jaminan utang. Nilai maksimumnya mencapai 0,97262, yang berarti bahwa sekitar 97,262% dari total aset digunakan sebagai jaminan utang. Rata-rata dari *financial leverage* yaitu sekitar 0,4148164, dan untuk standar deviasi sekitar 0,17930952. Hal tersebut menggambarkan variasi dalam penggunaan aset sebagai jaminan utang di antara perusahaan-perusahaan, dengan

beberapa perusahaan menggunakan asset mereka sebagai jaminan utang di tingkat yang rendah, sementara yang lainnya di tingkat yang lebih tinggi.

Net profit margin

Tabel 6
Statistik Deskriptif *Net profit margin*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	310	,00159	,54009	,0959017	,08064078
Valid N (listwise)	310				

Sumber: Data diolah, 2018.

Tabel tersebut memberikan informasi mengenai karakteristik *Net profit margin* (NPM) dimana nilai minimumnya sekitar 0,00159, yang menunjukkan bahwasanya sekitar 0,159% dari total penjualan adalah laba bersih yang dihasilkan. Di sisi lain, nilai maksimumnya mencapai 0,54009, yang mengindikasikan bahwa sekitar 54,009% dari setiap penjualan merupakan laba bersih. Rata-rata *Net profit margin* yaitu sekitar 0,0959017, beserta standar deviasinya sekitar 0,08064078. Ini menggambarkan variasi dalam tingkat profitabilitas bersih dari penjualan antara perusahaan-perusahaan, dengan beberapa perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah dan yang lainnya mempunyai tingkat yang lebih tinggi.

Analisis Data

Goodnes Of Fit Test

Analisis awal yang dilaksanakan yaitu mengevaluasi kecocokan model regresi dengan memakai uji *goodness of fit*, yang direpresentasikan dalam Tabel 7 Hosmer and Lemeshow ini:

Tabel 7
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,810	8	,557

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, nilai *goodness of fit test* memperlihatkan bahwa nilai signifikansi asimtotik adalah sebesar 0,557, yang lebih besar dibandingkan nilai tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis pada analisis berikutnya. Alasannya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diperkirakan oleh model dengan klasifikasi yang diuji dalam data. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan yaitu model yang diajukan cocok dengan data yang ada.

Overall Model Fit

Evaluasi menyeluruh pada model bisa dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai -2 log likelihood (-2LL) pada dua kondisi, yaitu pada block number = 0 dan block number = 1. Hasil pengujian overall model fit direpresentasikan pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Overall Model Fit

<i>(-2LL) Block Number = 0</i>	<i>(-2LL) Block Number = 1</i>
256,818	238,654

Sumber: Data diolah, 2018

Apabila dilihat pada tabel 8 yang memuat hasil uji *overall model fit* menunjukkan bahwa ada dua nilai -2LL yang diamati, yaitu pada Block Number = 0 dengan nilai -2LL sekitar 256,818, yang ternyata lebih besar daripada nilai -2LL pada Block Number = 1 yang hanya sekitar 238,654. Penurunan nilai ini mengindikasikan bahwasanya model regresi logistik lebih baik setelah memasukkan variabel bebas ke dalamnya. Oleh sebabnya, bisa disimpulkan bahwasanya penambahan variabel bebas tidak memengaruhi model regresi logistik, bahkan sebaliknya meningkatkan kualitasnya.

Pengujian Hipotesis

Pada regresi logistik ini hipotetsis yang diuji dilakukan dalam dua tahap, yakni penujian hipotesis dengan cara simultan serta pengujian hipotesis dengan cara parsial. Uji hipotesis dengan cara simultan mengevaluasi efek gabungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji tersebut ditampilkan di Tabel 9, yaitu:

Tabel 9
Uji Hipotesis Simultan
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1,773	,161	120,934	1	,000	,170

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan uji secara simltan yang sudah dilaksanakan, hasil yang diperoleh adalah nilai asymptotic significance (sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasanya variabel bebas yang diujikan dalam riset ini secara bersamaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Tingkat pengaruh variabel bebas pada variabel terikat bisa digambarkan dengan mengacu pada nilai *Nagelkerke R Square* yang mana dapat dikatakan sama dengan nilai *Adjusted R Square* dalam konteks regresi berganda. Detail dari nilai *Nagelkerke R Square* dapat ditemukan dalam Tabel 10 yang diterangkan berikut ini:

Tabel 10
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	238,655 ^a	,057	,101

Sumber: Data diolah, 2018

Dalam Tabel 10, didapati nilai Nagelkerke R Square senilai 0,101 ataupun bisa dikatakan setara dengan 10,1%. Artinya, sekitar 10,1% dari variasi dalam praktik *income smoothing* bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, serta *net profit margin* secara bersamaan. Sementara itu, sisanya, yakni sekitar 89,9%, tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut dan mungkin faktor lain lah yang mempengaruhi, faktor berbeda dari faktor yang telah diujikan pada riset ini.

Selanjutnya, uji hipotesis secara parsial dilaksanakan secara bersamaan untuk keempat variabel bebas, yakni profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, serta *net profit margin*. Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan tujuan agar bisa mengonfirmasi hasil yang telah didapat dari pelaksanaan uji hipotesis simultan. Tabel 11 di bawah ini menampilkan hasil uji hipotesis parsial:

Tabel 11 Uji Hipotesis Parsial
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LnTA	,270	,092	8,690	1	,003	1,310
	ROA	3,389	1,500	5,105	1	,024	29,623
	DAR	-1,563	,940	2,765	1	,096	,209
	NPM	5,263	1,705	9,531	1	,002	193,126
	Constant	-5,932	1,458	16,561	1	,000	,003

Sumber: Data diolah, 2018

Dari Tabel 11 yang menunjukkan hasil regresi logistik, kita dapat mengidentifikasi estimasi parameter likelihood maksimum dari model. Estimasi ini diperoleh dengan memperhatikan nilai-nilai B (koefisien regresi) dan signifikansi statistik dari setiap variabel independen. Dengan menggunakan informasi ini, kita dapat menyusun ulang persamaan regresi logistik, yakni:

$$\text{Log} (P / 1 - p) = -5,932 + 0,270\text{LnTA} + 3,389\text{ROA} - 1,563\text{DAR} + 5,263\text{NPM} + e \quad (1)$$

Dalam persamaan ini, $\text{Log} (P / 1 - p)$ mengacu pada log-odds kemungkinan praktik *income smoothing*, yang merupakan ukuran statistik yang mencerminkan peluang peristiwa terjadi dibandingkan dengan tidak terjadi. Nilai-nilai koefisien regresi (B) yang menyertainya adalah estimasi efek dari masing-masing variabel independen terhadap peluang praktik *income smoothing*, misalnya, variabel LnTA (logaritma natural dari total aset) memiliki koefisien regresi sebesar 0,270. Ini mengandung arti bahwasanya setiap peningkatan satu satuan dalam nilai LnTA akan meningkatkan log-odds praktik *income smoothing* sebesar 0,270 unit. Selanjutnya, variabel ROA (*Return on Assets*) memiliki koefisien regresi sebesar 3,389, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam ROA akan meningkatkan log-odds praktik *income smoothing* sebesar 3,389 unit. Sebaliknya, variabel DAR memiliki koefisien regresi negative sebesar -1,563, yang mengimplikasikan bahwa peningkatan satu satuan dalam DAR akan mengurangi log-odds praktik *income smoothing* sebesar 1,563 unit. Selain itu, variabel NPM koefisien regresi positifnya sebesar 5,263, menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam NPM akan meningkatkan log-odds praktik *income smoothing* sebesar 5,263 unit.

Persamaan ini memungkinkan kita untuk mengukur dampak relative dari setiap variabel independen terhadap peluang praktik *income smoothing* dalam konteks model regresi logistik. Secara statistik, ini membantu kita memahami kontribusi masing-masing variabel terhadap perubahan dalam perilaku praktik tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *net profit margin* secara simultan terhadap *income smoothing*

Terdapat beberapa temuan yang dapat dianalisis lebih mendalam dari hasil riset yang telah dikemukakan diatas. Hasil pengujian hipotesis secara bersamaan memperlihatkan bahwa keempat variabel bebas berdampak negatif pada praktik *smoothing income* di perusahaan manufaktur yang tercatat secara resmi pada Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, tingkat profitabilitas lebih tinggi, *financial leverage* lebih rendah, serta *net profit margin* lebih besar, praktik *income smoothing* cenderung mengalami penurunan. Hal ini memiliki arti bahwasanya perusahaan yang skalanya lebih besar, lebih menguntungkan, mempunyai lebih sedikit beban utang, dan mampu mempertahankan margin laba yang lebih besar, cenderung mempunyai praktik yang lebih transparan dan konsisten dalam pelaporan laba/keuntungan mereka.

Meskipun temuan ini relevan, penting untuk mencatat bahwa tingkat variasi dalam praktik *smoothing income* yang bisa dijelaskan oleh keempat variabel bebas tersebut relatif rendah. Hal ini terlihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,101, yang mengindikasikan bahwasanya sekitar 10,1% dari variasi dalam praktik *income smoothing* dapat diatribusikan kepada seluruh variabel yang telah dianalisis dalam riset ini. Sebagian besar variasi, sebesar 89,9%, tetap dipengaruhi oleh variabilitas lain yang belum dimasukkan dalam model ini. Dengan demikian, temuan ini memberikan wawasan awal yang berharga tentang faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dalam konteks entitas manufaktur di Indonesia. Meskipun pengaruh keempat variabel tersebut terbukti signifikan, dampaknya tampaknya tidak begitu besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mempertimbangkan variabel-variabel tambahan dan menggali lebih dalam dalam fenomena praktik perataan laba akan memperkaya pemahaman kita tentang praktik ini dalam konteks yang lebih luas.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

Pada riset ini hipotesis keduanya yaitu ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi praktik *income smoothing*. Hasil pengujian dari penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwasanya ukuran perusahaan, yang diukur beserta total aset, memiliki dampak yang signifikan secara parsial pada praktik *income smoothing*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 serta koefisien regresi yang menunjukkan hubungan positif sebesar 0,270. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa makin besar jumlah keseluruhan aset perusahaan, makin tinggi juga kemungkinan perusahaan itu untuk menerapkan praktik *income smoothing*. Fenomena ini dapat dianalisis lebih mendalam dengan mempertimbangkan perspektif ekonomi dan keuangan. Perusahaan yang mempunyai skala usaha yang lebih besar seringkali menarik lebih banyak perhatian dari berbagai pihak, termasuk para analis, penanam modal, serta pengatur kebijakan. Para investor cenderung melihat perusahaan besar sebagai pilihan investasi yang lebih menarik karena mereka dianggap memiliki prospek yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, stabilitas laba menjadi indikator penting, karena fluktuasi laba yang signifikan dapat mengganggu persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu, perusahaan besar juga tunduk pada perhatian khusus dari pemerintah terkait pembayaran pajak. Karena perusahaan besar memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan kas negara, pemerintah memiliki kepentingan dalam menjaga konsistensi dalam pembayaran pajak oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Oleh sebabnya, perusahaan besar condong untuk lebih berhati-hati agar tidak mengalami fluktuasi laba yang ekstrem. Penelitian yang akan datang dapat mengembangkan analisis ini dengan mempertimbangkan penggunaan proksi ukuran perusahaan yang berbeda, seperti penjualan bersih, sebagai alternatif dalam mengukur dampak ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*. Selain itu, mempertimbangkan faktor eksternal lainnya yang mungkin memengaruhi praktik ini, seperti regulasi pemerintah dan karakteristik industri, juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait fenomena praktik *income smoothing* dalam konteks perusahaan manufaktur.

Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

Hipotesis ketiga riset ini difokuskan pada pengaruh profitabilitas pada praktik *income smoothing*, ROA digunakan sebagai variabel penelitian untuk mengukur profitabilitas. Hasil analisis statistik menyatakan bahwasanya praktik *income smoothing* dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ROA. Dalam konteks ini, nilai signifikansi untuk ROA sebesar 0,024, dan koefisien regresi menunjukkan hubungan positif sebesar 3,389. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ROA yang didapat perusahaan, makin besar kemungkinan perusahaan itu menerapkan praktik *income smoothing*. ROA yang adalah satu dari beberapa jenis rasio profitabilitas yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu. ROA tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Teori akuntansi positif, khususnya dalam

kerangka hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), mengungkapkan bahwasanya perusahaan yang menerapkan kebijakan rencana bonus mendorong manajemennya dalam rangka menggunakan metode yang bisa menaikkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Tujuannya adalah untuk memperoleh bonus yang lebih besar.

Dalam hal ini, ROA sebagai salah satu indikator kinerja keuangan menjadi fokus perhatian manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar potensi fluktuasi pendapatan di masa mendatang, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam laba perusahaan. Karena ketidakstabilan laba dianggap tidak menguntungkan dari perspektif investor, investor cenderung lebih memilih perusahaan yang menunjukkan stabilitas dalam naik turunnya laba dari tahun ke tahun. Oleh sebabnya, semakin besar profitabilitas perusahaan, makin besar kemungkinan bahwa manajemen akan menerapkan praktik *income smoothing*. Sebagai langkah proaktif, praktik ini dilakukan untuk menjaga stabilitas laba perusahaan dan mempertahankan kepercayaan investor. Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh profitabilitas pada praktik *income smoothing*, penelitian berikutnya bisa mempertimbangkan penggunaan proksi lain dengan tujuan mengukur variabel profitabilitas, seperti *Return on Equity* atau *Return on Investment*, serta menjalankan analisis yang lebih mendalam.

Pengaruh *Financial leverage* terhadap *income smoothing*

Hipotesis keempat riset ini menguji dampak *financial leverage* pada praktik *income smoothing*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur *Financial leverage*, dan analisis regresi logistik memperlihatkan bahwasanya *financial leverage* tidak memengaruhi secara signifikan pada praktik *income smoothing*. Koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* menunjukkan arah yang negatif. Variabel DAR, yang mengukur rasio total utang terhadap total aset, tidak secara signifikan memengaruhi praktik *income smoothing* dengan nilai signifikansi sekitar 0,096, dan memiliki koefisien regresi sebesar -1,563. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage* suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik *income smoothing*.

Teori Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*) dalam konteks teori akuntansi positif telah menyatakan bahwa Perusahaan yang berada di ambang gagal bayar akan cenderung memilih metode akuntansi yang bisa membuat keuntungan meningkat guna terhindar dari gagal bayar tersebut. Namun, temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya *financial leverage* tidak memberi dampak secara signifikan pada praktik *income smoothing*. Salah satu hal yang mungkin menjelaskan hasil ini yakni bahwa perusahaan mampu mengelola kewajiban utangnya dan membayarnya tepat waktu dengan menggunakan modal yang ada, sehingga mereka tidak menghadapi tekanan finansial yang signifikan. Dengan risiko yang lebih rendah, manajemen perusahaan mungkin merasa tidak perlu untuk melibatkan diri dalam praktik *income smoothing*.

Hasil ini mengingatkan kita pada pentingnya mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi praktik *income smoothing* dalam konteks kebijakan akuntansi perusahaan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih jauh dampak faktor-faktor lain, seperti struktur modal dan kondisi keuangan, terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik *income smoothing*. Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan kompleksitas praktik akuntansi dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses perusahaan mengambil keputusan dalam mengelola laba mereka.

Pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini mengeksplorasi pengaruh dari *net profit margin* (NPM) terhadap praktik *income smoothing*. Hasil analisis statistik dengan menggunakan regresi logistik mengungkapkan bahwasanya variabel NPM memiliki dampak yang signifikan pada praktik *income smoothing*. Koefisien regresi untuk variabel *net profit margin* menunjukkan arah yang positif. Tingkat signifikansi untuk NPM adalah sekitar 0,002, dengan koefisien regresi mencapai 5,263. Ini

menggambarkan bahwa semakin tinggi NPM perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menerapkan praktik *income smoothing*. *Net profit margin* bisa diartikan sebagai indikator efisiensi perusahaan, yakni seberapa jauh perusahaan mampu mengontrol seluruh biaya operasionalnya. Seiring dengan efisiennya suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya maka itu mengindikasikan NPM nya juga makin tinggi. NPM, yang dihitung sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap total pendapatan penjualan, seringkali berperan sebagai dasar untuk penanam modal dalam menentukan keputusan ekonomi. Manajer perusahaan menyadari betapa pentingnya NPM dalam memengaruhi pandangan investor terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, manajer melakukan upaya guna memperkecil kemungkinan fluktuasi laba yang tidak stabil dengan harapan menjaga kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Laba yang bergejolak dan tidak konsisten dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, yang mungkin menganggap bahwa manajemen perusahaan tidak efektif dalam mengelola operasi perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, variabel *net profit margin* menjadi elemen yang paling berpengaruh dalam mengatur praktik *income smoothing* di perusahaan manufaktur yang ada secara resmi di Bursa Efek Indonesia, dibandingkan dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya efisiensi operasional dan stabilitas laba dalam menjaga kepercayaan investor serta kinerja keseluruhan perusahaan. Hal ini juga memberikan landasan kuat bagi penelitian lanjutan yang dapat lebih mendalam memahami korelasi antara NPM dan praktik *income smoothing* serta faktor-faktor lain bisa dapat memengaruhi dinamika ini

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan net profit margin memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Secara keseluruhan, praktik *income smoothing* cenderung menurun ketika ukuran perusahaan bertambah, profitabilitas meningkat, financial leverage menurun, dan net profit margin meningkat. Namun, pengaruh keempat variabel tersebut, meskipun signifikan, tampaknya relatif rendah, dengan sekitar 10,1% variasi dalam praktik *income smoothing* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini.

Saran

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dapat diajukan:

1. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dampak dari ukuran perusahaan, profitabilitas, dan margin laba bersih terhadap praktik *income smoothing*. Meningkatkan transparansi dalam pelaporan laba bisa menjadi strategi yang baik untuk memenangkan kepercayaan investor.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi praktik *income smoothing*, seperti struktur modal perusahaan, karakteristik industri, dan regulasi pemerintah.
3. Studi lanjutan juga dapat menjelajahi praktik *income smoothing* dalam konteks global atau sektor bisnis tertentu untuk memahami variabilitas dalam praktik ini.
4. Investor dan analis keuangan perlu mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor ini dalam mengambil keputusan investasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Keterbatasan Penelitian dan Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2016. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan industri dan periode waktu untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan proksi alternatif untuk variabel-variabel tertentu juga dapat memperkaya analisis.

Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh tim penulis Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda Bogor serta dukungan dari Penerbit STIE. Upaya keras dan dedikasi kalian dalam menghasilkan karya ilmiah sangat berarti bagi kami. Kalian telah membantu kami dalam mencapai prestasi yang luar biasa. Semoga kerja sama yang baik ini terus berlanjut, dan semoga kita terus berkontribusi dalam dunia ilmu pengetahuan. Terima kasih atas semua upaya kalian. Sukses selalu!

DAFTAR PUSTAKA

- Audrey Hsu, Cheng-Few Lee & Sophia Liu. 2021. "Book-Tax Differences, CEO Overconfidence, and Bank Loan Contracting." *Review of Quantitative Finance and Accounting*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11156-021-00992-3>.
- Aulia, Rizky, and Sofyan Hadinata. 2019. "Pengaruh Environmental Performance, Environmental Disclosure, Dan Iso 14001 Terhadap Financial Performance." *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS* 7 (2): 136–47. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1439>.
- Hastuti, Rini Tri. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2013-2015." *Jurnal Ekonomi* 22 (3): 366–73. <https://doi.org/10.24912/je.v22i3.285>.
- Ika, Septiani, and Indrasti Anita Wahyu. 2020. "Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 9 (2): 167–84.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>.
- Kasmir, S.E., M.M. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. https://books.google.co.id/books?id=oQRBDwAAQBAJ&dq=Kasmir+&lr=&hl=id&source=gs_navlinks_s.
- Khoirunnisa, Awaliyatu, Anita Rahmawaty, and Yasin Yasin. 2020. "Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8 (1): 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>.
- Kuntadi, Cris, Bhayu Adi Puspita, and Achmad Taufik. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pencegahan Kecurangan: Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kesesuaian Kompensasi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3 (5): 530–39.
- Maimanah, Tia. 2017. "THE INFLUENCE OF LEVERAGE TOWARD INCOME SMOOTHING AND STOCK RETURN (A Study of Banking Service Industries Listed on IDX during 2010 until 2015)." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi* 5 (1): 26–37.
- Maryanti, Eny, Sarwenda Biduri, Herlinda Maya, and Kumala Sari. 2023. "Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing" 7: 3153–63.
- Nurani, Etika Vira, and Eny Maryanti. 2021. "The Effect of Company Size, Profitability and Financial Lverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 16: 1–17. <https://doi.org/10.21070/ijins.v16i.564>.
- Pais, Cláudio, and Cláudia Afecto Dias. 2022. "The Implications of Book-Tax Conformity and Tax Change for the Earnings Management of Portuguese Micro Firms." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 46 (March): 100448. <https://doi.org/10.1016/J.INTACCAUDTAX.2022.100448>.
- Setyaningsih, Tri, Titiek Puji Astuti, and Yunus Harjito. 2021. "Pengaruh Ukuran Perusahaan,

- Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 5 (1): 34. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1468>.
- Sianturi, Jepri Parningotan, Suratno, and Mulyadi. 2019. “Interaksi Dewan Komisaris Independen Dengan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing (Study Pada Perusahaan Property Dan Real Estate).” *Ekobisman Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 3 (3): 226–46.
- Siregar, R.Y.D., L. Anggraeni, and K. Pranowo. 2019. “Impact of Capital Structure and Firm Financial Performance on Firm Value: Evidence of Agribusiness Firms in Indonesia Stock Exchange.” *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 85 (1): 445–51. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-01.54>.
- Tsuroyya, Mutiara Ulfa, and Ida Bagus Putra Astika. 2017. “Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi.” *E-Jurnal Akuntansi* 20 (3): 2275–81. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/29393>.
- Wirawan, V., I. G. K. A. Ulupui, and D. Handarini. 2022. “Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba.” *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3 (3): 631–52.
- Yunengsih, Yuyun, Ichi Ichi, and Asep Kurniawan. 2018. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing).” *Accruals* 2 (2): 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>.